

## KONSEPSI MANAJEMEN KELAS: MASALAH DAN PEMECAHANNYA

**Ahmad Salabi**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan  
e-mail: salabiahmad11@gmail.com

### ABSTRACT

The success of student learning in the classroom, in addition to the factors affecting learning, influenced by factors of class management. Management classes include child discipline management, socio-emotional climate of the classroom, classroom social climate, and the physical condition of class. Classroom management aims to create a classroom climate conducive to ease the child's learning. For that, they need the skills of teachers in classroom management is good. Many of the problems challenging classes derived from the class itself. Therefore required a format appropriate solutions, systematic and well-planned.

**Keywords:** *classroom management, conducive, teacher skills*

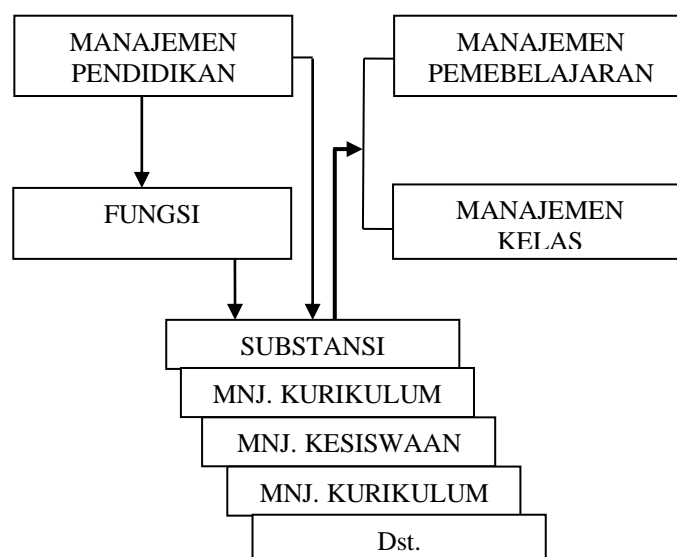
### ABSTRAK

Keberhasilan belajar siswa di kelas, disamping mempengaruhi faktor pembelajaran, dipengaruhi pula oleh faktor manajemen kelas. Manajemen kelas mencakup manajemen disiplin anak, iklim sosio-emosional kelas, iklim sosial kelas, dan kondisi fisik kelas. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif terhadap kemudahan belajar anak. Untuk itu, diperlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang baik. Banyak masalah kelas yang menantang yang bersumber dari kelas itu sendiri. Karenanya diperlukan format pemecahan yang tepat, sistematis, dan terencana.

**Kata Kunci:** *manajemen kelas, kondusif, keterampilan guru*

### PENDAHULUAN

Manajemen kelas dan manajemen pendidikan memiliki hubungan yang bersifat substantif. Manajemen kelas merupakan substansi dari manajemen kurikulum, sedangkan manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen pendidikan. Oleh karena itu, manajemen kelas juga merupakan substansi dari manajemen pendidikan. Untuk kejelasan hubungan antara manajemen kelas dan manajemen pendidikan dapat dicermati pada diagram berikut.



**Gambar 1. Diagram Hubungan Substantif Manajemen Kelas dan Manajemen Pendidikan**

**A. Konsep Manajemen Kelas**

Ada beberapa definisi manajemen kelas yang bertolak dari sudut pandang tertentu (Cooper, 1982). *Pertama*, manajemen kelas dipandang sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tidak melanggar tata tertib belajar di kelas. Tugas guru di bidang manajemen adalah menciptakan dan memelihara ketertiban kelas. Sehubungan dengan pandangan tersebut, manajemen kelas adalah pandangan seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban tingkah laku siswa di kelas.

*Kedua*, manajemen kelas didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Tugas guru di bidang manajemen kelas adalah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa dalam belajar. Memberikan ketentuan-ketentuan yang mengikat siswa dalam belajarnya berarti menghalangi kebebasan siswa, yang berarti juga menghambat perkembangan mereka. Setiap siswa memiliki cara-cara yang terbaik bagi dirinya untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga guru tidak berwenang mendiktekan cara-cara belajar yang dikehendakinya untuk dilakukan siswa. Sehubungan dengan itu, manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan belajar siswa.

*Ketiga*, manajemen kelas didasarkan atas prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku. Tugas guru di bidang manajemen kelas adalah mengembangkan tingkah laku siswa di kelas sesuai dengan tingkah laku yang relevan untuk kelancaran belajar atau tingkah laku yang diinginkan guru. Di samping itu adalah meniadakan pola perilaku anak di kelas yang tidak diinginkan atau tingkah laku yang tidak relevan dengan tingkah laku yang diinginkan.

*Keempat*, manajemen kelas dipandang sebagai proses penciptaan iklimsocio-emosional yang positif. Kelancaran proses belajar mengajar bergantung pula pada iklim sosial dan iklim emosional kelas, yakni

hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Iklim socio-emosional yang positif dapat memperlancar proses belajar siswa. Oleh karena itu, tugas guru di bidang manajemen kelas adalah mengembangkan dan mempertahankan iklim socio-emosional kelas yang positif, yang dicerminkan oleh adanya keterbukaan hubungan antar siswa, dan siswa dengan guru, suasana kelas yang hangat, dan tidak ada hambatan-hambatan emosional-psikologis. Bertolak dari pandangan itu, manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal dan socio-emosional kelas yang positif.

*Kelima*, manajemen tindakan kelas bertolak dari pandangan bahwa kelas merupakan sistem sosial. Sebagai sistem sosial, keutuhan kelas sebagai kelompok berpengaruh terhadap kesuksesan belajar anggota kelas tersebut. Sebaliknya, kelas yang terpecah belah tidak ada kekompakan, saling intimidasi, atau kelas yang tidak stabil dapat menghambat pencapaian hasil belajar anggota kelas tersebut. Tugas guru di bidang manajemen kelas adalah menciptakan dan mempertahankan keutuhan organisasi kelas, mengendalikan unsur-unsur yang dapat memecah belah keutuhan kelas. Oleh karena itu, manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang kondusif untuk kelangsungan dan kelancaran aktivitas belajar siswa.

Bertolak dari pengertian manajemen kelas di atas, pada dasarnya manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru yang bermakna: menciptakan, mengembangkan, mempertahankan, mengendalikan dan juga menyembuhkan iklim kelas agar kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

**B. Ruang Lingkup Kegiatan Manajemen Kelas**

Ruang lingkup kegiatan manajemen kelas meliputi sejumlah kegiatan guru di kelas dalam melaksanakan pembinaan iklim kelas dari segi proses, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan monitoring.

Secara substansial, kegiatan manajemen kelas mencakup pembinaan: (1) kedisiplinan siswa, (2) iklim sosial kelas, (3) iklim sosio-emosional kelas, dan (4) lingkungan fisik kelas.

### **1. Pembinaan Disiplin Siswa**

Pembinaan disiplin siswa mengacu pada upaya penegakan aturan dan tata tertib kelas, baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis. Tata tertib kelas berisi larangan, peringatan, anjuran, perintah, dan nasihat kepada siswa, beserta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.

### **2. Pembinaan Iklim Sosial Kelas**

Membina iklim sosial kelas adalah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan sosial dan kerjasama kelas secara harmonis. Tugas manajemen kelas adalah mendorong tumbuhnya iklim kelas yang positif dengan jalan (1) mengembangkan aturan-aturan atau tata tertib sosial kelas, (2) mendorong tumbuhnya kebersamaan anggota kelas dan menghindari konflik yang dapat memicu timbulnya perpecahan anggota kelas, (3) menumbuhkan rasa percaya dan saling menghormati, untuk menghindari timbulnya prasangka-prasangka sosial yang negatif, (4) mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama anggota kelas, (5) mendorong kemampuan penyesuaian diri terhadap sesama anggota kelas, (6) menumbuhkan kerjasama di antara siswa, (7) mengendalikan tumbuhnya persaingan yang bersifat negatif, (8) mengendalikan kelas dari timbulnya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku dan terhadap tata tertib kelas, baik secara individual maupun kelompok.

Unsur-unsur dalam pembinaan sosial kelas. Schmuck (dalam Cooper) menyebutkan 6 unsur pembinaan terhadap iklim sosial kelas yang efektif dan produktif, yakni (1) harapan, (2) kepemimpinan, (3) kemenarikan, (4) norma, (5) komunikasi, dan (6) keeratan. Cooper mengemukakan dua jenis kegiatan manajemen kelas yang paling penting, yaitu pemudahan dan mempertahankan. Pemudahan merupakan

tingkah laku manajemen yang mengembangkan atau mempermudah perkembangan kondisi-kondisi yang efektif di kelas (Cooper, 1982).

### **3. Pembinaan Iklim Sosio-Emosional Kelas**

Iklim sosio-emosional kelas menekankan kajian pada hubungan interpersonal psikologis antar anggota kelas. Iklim sosio-emosional kelas adalah kecenderungan-kecenderungan suasana psikologis yang mewarnai hubungan antar siswa di kelas. Sehubungan dengan hal itu, tugas manajemen kelas adalah mengembangkan, mempertahankan, dan mengembalikan suasana psikologis kelas yang kondusif adalah (1) suasana hubungan interpersonal anak yang hangat, akrab, dan gembira, (2) tidak ada tekanan-tekanan mental yang mengacaukan perasaan anak, (3) anak terbebas dari perasaan takut, (4) suasana kelas yang demokratis, (5) hubungan guru murid yang bersahabat, (6) perasaan anak di kelas yang ekspresif, dan (7) hubungan kekerabatan anggota kelas yang harmonis.

Orientasi dan gaya komunikasi guru di kelas yang tepat dapat mempererat hubungan sosio-emosional kelas. Casse (dalam Sujak) mengelompokkan orientasi gaya komunikasi sebagai berikut, (1) tindakan, (2) proses, (3) orang, dan (4) ide (Sujak, 1990). Selanjutnya terdapat 2 jenis komunikasi, yaitu (1) gaya komunikasi yang mementingkan isi dan (2) gaya komunikasi yang mementingkan proses. Tipe komunikasi guru di kelas dapat berpengaruh terhadap keeratan hubungan interpersonal kelas. Tipe komunikasi dapat dibedakan dalam 2 pola, yakni tipe komunikasi verbal menggunakan bahasa, dan tipe komunikasi non verbal menggunakan bahasa tubuh. Interaksi verbal antara guru siswa di kelas dapat dibedakan ke dalam empat jenis: (1) ucapan penstrukturan pembelajaran, yakni ungkapan guru yang berfungsi untuk memfokuskan perhatian anak terhadap topik pembelajaran yang akan dipelajari, (2) ungkapan permintaan yang dapat berupa tanya jawab tentang topik yang akan

dipelajari dengan maksud untuk mendorong respon siswa, (3) ungkapan tanggapan, yang berfungsi untuk memenuhi harapan, dan (4) ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk memenuhi harapan, dan (5) ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk mengubah, mengklarifikasi atau membuat keputusan dalam kaitannya dengan ungkapan penstrukturan, permintaan atau penanggapan. Komunikasi non verbal yang dilakukan guru di kelas, memiliki lima fungsi: (1) penyediaan informasi, (2) interaksi, (3) ekspresi, (4) latihan kontrol sosial, dan (5) fasilitasi pencapaian tujuan. Selanjutnya, ada sepuluh perilaku guru yang bersifat non verbal, yakni: (1) senyuman, (2) kontak pandang, (3) anggukan kepala, (4) gerak isyarat, (5) pakaian, (6) jarak interaksi, (7) sentuhan, (8) perubahan posisi, (9) sikap badan, dan (10) susunan tempat duduk (Omteins, 1990).

Efektivitas komunikasi antar pribadi di kelas dapat dilacak dari kualitas komunikasinya. Sedangkan kualitas komunikasi dapat diukur berdasarkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Ada tiga hal yang sangat menentukan kualitas hubungan interpersonal di kelas: (1) rasa percaya, (2) sikap suportif, dan (3) sikap terbuka (Rakhmat, 1986).

#### **4. Pengembangan Lingkungan Fisik Kelas**

Kondisi fisik kelas meliputi segala sesuatu yang ada di ruang kelas, di antaranya papan buletin, furniture, penerangan, temperatur ruang. Lingkungan ruang kelas mencakup, (1) ruang, (2) waktu, (3) suara, (4) temperatur, (5) warna, (6) penerangan, dan (7) artefak.

Desain ruang kelas ditentukan oleh beberapa faktor, yakni (1) ukuran ruang kelas, (2) jumlah siswa per kelas, jumlah deret bangku dan kursi, kelengkapan peralatan kelas, (5) posisi pintu, jendela, kloset, tempat cuci tangan, tempat papan tulis, dan tempat pengeras suara, (6) alat-alat peraga yang digunakan guru, dan (7) pengalaman guru. Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor pertimbangan dalam mendesain ruang kelas. Sementara Jacobsen

dan kawan-kawan, menyebutkan tiga pertimbangan dalam mendesain ruang kelas, yakni: *Visibility*, berarti desain ruang kelas yang memungkinkan semua anak dapat melihat tulisan guru dengan jelas di papan, atau papan *display*, ataupun papan transparan OHP, dan yang lainnya yang disajikan di depan kelas. Termasuk dalam desain ini adalah kemudahan guru untuk memonitor anak di kelas. *Accessibility*, menyangkut kemudahan arus keterlibatan anak dalam aktivitas interaksi antar siswa atau guru dengan siswa. Sementara *distractibility* berhubungan dengan ketergangguhan kelas oleh hal-hal lain yang ada di luar kelas, misalnya ruang kelas yang tidak mudah terganggu oleh anak yang sedang bermain di luar kelas (Jacobsen, et.al., 1989).

#### **C. Tujuan Manajemen Kelas**

Tujuan umum kegiatan manajemen kelas adalah untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi produktivitas kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang dimaksud meliputi aspek: (1) disiplin siswa, (2) iklim sosial kelas, (3) iklim sosial-emosional, dan (4) lingkungan fisik kelas. Efektivitas dan produktivitas kondisi kelas dapat diukur berdasarkan kriteria: (1) kelancaran, kemudahan dan kegairahan proses belajar anak, (2) keoptimalan hasil belajar yang dicapai anak. Selanjutnya, tujuan khusus manajemen kelas adalah: (1) untuk menciptakan tumbuhnya perilaku disiplin siswa, (2) menciptakan iklim sosial kelas yang kondusif dan dinamis, (3) untuk menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kohesif, dan (4) untuk menciptakan lingkungan fisik yang kondusif (Egen & Kauchak, 1994).

#### **D. Sifat Manajemen Kegiatan Kelas**

Sifat kegiatan manajemen kelas meliputi preventif dan kuratif. Menurut Jacobsen dan kawan-kawan, manajemen kelas yang bersifat preventif merupakan kegiatan mengantisipasi masalah (problem) kelas sebelum masalah itu terjadi (Jacobsen, et.al., 1989). Secara sengaja direncanakan bagaimana menghindari masalah tersebut

dengan mengembangkan prosedur yang sistematis. Kegiatan preventif berarti tindakan pencegahan atau berjaga-jaga agar tidak sampai terjadi masalah yang mengganggu efektivitas dan produktivitas iklim belajar anak. Oleh karena itu, manajemen kelas yang bersifat preventif adalah seperangkat kegiatan guru yang diarahkan untuk mencegah terjadinya gangguan terhadap efektivitas dan produktivitas iklim belajar anak, yang aktualisasinya berupa kegiatan guru yang berkaitan dengan pengembangan dan pemertahanan ketertiban kelas, kondisi sosial kelas, kondisi sosio-emosional kelas, kebebasan anak untuk berekspresi, dan keutuhan organisasi kelas. Hasibuan dan kawan-kawan menyebutkan manajemen kelas yang dikategorikan preventif meliputi tindakan guru yang (1) bersikap terbuka terhadap anak, (2) bersikap menerima dan menghargai anak, (3) bersikap empatik, (4) bersikap demokratis, (5) mengarahkan anak untuk pencapaian tujuan kelas, (6) mengarahkan anak untuk menghasilkan peraturan yang disepakati bersama, (7) mengusahakan tercapainya kompromi dalam menetapkan peraturan bersama, (8) memperjelas komunikasi, dan (9) menunjukkan kehadiran, dan lain-lain. Manajemen kelas yang bersifat preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah di kelas, baik masalah individual, sosial, emosional, maupun fisik (Hasibuan, dkk, 1991).

Sebaliknya, manajemen kelas yang bersifat kuratif diterapkan bila kondisi kelas mengalami gangguan. Kuratif berarti penyembuhan, artinya manajemen kelas yang berfungsi untuk mengembalikan kondisi kelas yang terganggu pada kondisi semula. Kondisi kelas terganggu bila misalnya terjadi konflik beberapa anak saat proses belajar berlangsung, kelas gaduh akibat adanya perilaku menyimpang dari beberapa anak, anak-anak memasuki kelas dengan perilaku yang tidak disiplin, keadaan udara dalam kelas yang pengap dan menyesak nafas, ataupun keadaan kelas yang tegang karena guru marah-marah. Gangguan kelas dapat menyangkut masalah

sosial kelas, masalah sosio-emosional kelas maupun masalah fisik kelas. Tugas manajemen kelas adalah mengembalikan kondisi kelas ke dalam keadaan kelas yang normal, yang mengembalikan kondisi kelas adalah manajemen kelas yang bersifat kuratif. Hasibuan dan kawan-kawan menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan manajemen kelas yang bersifat kuratif: (1) penguatan negatif, (2) penghapusan, (3) hukuman, (4) membicarakan situasi pelanggaran, tetapi memberikan respon positif terhadap tingkah laku positif, (5) memberikan tugas yang bersifat memimpin, (6) memberikan tugas yang bersifat menuntut keberanian, (7) memberikan tugas yang menuntut kekuatan fisik, (8) tidak memberikan respon dan melarang anak untuk merespon kepada anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang, (9) tidak menyalahkan siswa secara langsung, (10) memperbaiki partisipasi sekolah, (11) mendistribusikan partisipasi, (12) menurunkan ketegangan kelas, dan (13) mendamaikan konflik antar siswa atau antar kelompok siswa (Hasibuan, 1991).

#### **E. Fungsi Manajemen Kelas**

Fungsi manajemen kelas meliputi: (1) fungsi pengembangan, (2) pengendalian, dan (3) fungsi penyembuhan. Fungsi pengembangan adalah fungsi manajemen kelas dimana secara proaktif guru merencanakan dan melaksanakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan lancar, tertib, efektif, dan produktif. Merencanakan berarti menggali, memilih, menentukan, dan menetapkan berbagai komponen kegiatan manajemen kelas yang efektif dan produktif bagi kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud meliputi (1) perencanaan disiplin anak, (2) iklim sosial kelas, (3) iklim sosio-emosional, dan (4) perencanaan lingkungan fisik kelas. Sedangkan, melaksanakan berarti mengimplementasikan keseluruhan aspek perencanaan manajemen kelas yang telah ditetapkan dalam tindakan guru secara operasional di kelas pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung (Thomas & Brophy, 1991).

Selanjutnya, fungsi pengendalian adalah seperangkat kegiatan guru yang bermakna menjaga, membina, mempertahankan, dan mengendalikan kondisi kelas agar tetap efektif dan produktif bagi kegiatan pembelajaran. Tugas guru di bidang manajemen kelas ini adalah menjaga, mengontrol, mempertahankan, dan mengendalikan ketahanan kelas. Ketahanan kelas berarti kondisi kelas yang dinamis, terkontrol, dan terkendali, sehingga perilaku disiplin anak, iklim sosial, sosio-emosional, dan lingkungan fisik kelas memiliki stabilitas yang tinggi, efektif dan produktif bagi iklim belajar anak (Hasibuan, dkk, 1991).

Kegiatan mempertahankan kondisi kelas merupakan fungsi manajemen kelas di bidang pengendalian kelas. Melalui fungsi ini, kondisi kelas yang tingkat efektivitasnya dan produktivitasnya tinggi perlu dijaga, dibina dan dipertahankan stabilitasnya agar tidak potensial bagi timbulnya ancaman, tantangan, dan gangguan, dan hambatan, baik dari dalam maupun dari luar kelas. Kegiatan-kegiatan guru yang bermakna mempertahankan kondisi kelas adalah misalnya memberikan motivasi dan penguatan, membuka jendela atau menutup jendela di saat yang tepat, mendekati kelompok anak yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, memvariasi gaya mengajar untuk menghindari kejenuhan belajar, dan lain-lain. Untuk dapat mempertahankan, efektivitas dan produktivitas kondisi kelas, guru perlu membuat antisipasi yang cermat tentang sumber-sumber yang potensial bagi timbulnya gangguan dan kerawanan kondisi kelas, dapat sedini mungkin mendeteksi gejala timbulnya gangguan kelas, dan bertindak cepat agar gejala timbulnya gangguan kelas dapat dieliminasi (dibatasi ruang gerak) dan dipatahkan sehingga tidak sampai menjadi gangguan kelas yang aktual. Sumber-sumber potensial yang menyebabkan timbulnya gangguan kelas misalnya saling meminjam buku atau alat tulis menulis di antara siswa, adanya anak yang berdiri di kelas sehingga menghalangi pandangan temannya saat mencatat tulisan guru di papan, guru meninggalkan kelas,

pintu kelas yang terbuka, anak duduk di tempat yang berdesakan. Sumber-sumber kerawanan kelas tersebut perlu diantisipasi sedini mungkin oleh guru sehingga tidak potensial bagi timbulnya gangguan kelas.

Fungsi penyembuhan sama dengan manajemen kelas yang bersifat kuratif. Fungsi manajemen kelas ini adalah mengembalikan kondisi kelas yang telah terkontaminasi oleh gangguan ke dalam keadaan semula seperti sebelum terjadinya gangguan. Contoh kegiatan manajemen kelas yang berfungsi penyembuhan ini, dapat dilihat pada contoh manajemen kelas yang bersifat kuratif.

## **F. Keterampilan Dasar Manajemen Kelas**

Aktualisasi proses manajemen kelas terwujud dalam perilaku guru di kelas yang mendorong tumbuhnya iklim kelas yang kondusif dan produktif. Perilaku guru dalam pembelajaran yang secara teknis dapat berpengaruh terhadap perwujudan iklim kelas meliputi enam jenis perilaku: (1) sikap tanggap, (2) kemampuan dalam membagi perhatian, (3) kemampuan memusatkan perhatian kelompok, (4) kemampuan memberi petunjuk secara jelas, (5) kemampuan dalam memberi penguatan, dan (6) kemampuan memberikan teguran. Keenam jenis perilaku tersebut secara teknis harus dikuasai dan diaktualisasikan guru dalam perilaku mengajar di kelas. Hal ini perlu agar guru mampu mewujudkan iklim kelas yang kondusif. Oleh karena aktualisasi keenam jenis perilaku tersebut merupakan dasar pembentukan iklim kelas yang kondusif dan produktif, ke enam jenis perilaku tersebut dinamakan komponen keterampilan dasar manajemen kelas (Mercer & Mercer, 1989).

Kebermaknaan aktualisasi enam jenis keterampilan dasar manajemen kelas di kelas, sangat bergantung pada teknik penggunaannya. Untuk menjaga kebermaknaan aktualisasi, guru dituntut untuk mendasarkan diri pada prinsip-prinsip penggunaan yang tepat. Prinsip-prinsip penggunaan tersebut meliputi prinsip: (1) kehangatan, (2) antusiasme, (3) variasi, (4)

spontanitas, (5) fleksibilitas, (6) memberikan tantangan, (7) menekankan pada hal yang positif, dan (8) penanaman disiplin diri siswa sendiri. Guru perlu menghindari penggunaan sikap acuh tak acuh, mencela dan mencemoohkan, kelenyapan, penyimpangan, pemenggalan penjelasan, dan interupsi (Egen & Kauchak, 1994).

### G. Masalah-Masalah Kelas

Problema kelas yang mungkin dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran misalnya, masalah anak berbicara di kelas saat guru menerangkan, masalah anak bertengkar saat belajar berlangsung, anak melucu di kelas, anak tercekam emosinya, takut, tertekan, kalut, temperatur kelas yang panas, tempat duduk yang berjubel, susunan tempat duduk yang tidak cocok untuk berdiskusi, dan lain-lain (Cooper, 1982). Kedua jenis gangguan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan pada hakikatnya dibedakan dalam empat kategori, yakni gangguan disiplin, iklim sosial, iklim sosio-emosional, dan gangguan fisik.

Gangguan disiplin berkaitan dengan timbulnya pelanggaran terhadap tata tertib kelas. Sedangkan gangguan sosial adalah gangguan iklim pembelajaran yang berhubungan dengan adanya hambatan interaksi sosial anak di kelas. Gangguan ini dapat berupa gangguan interaksi antar anak atau antara anak dan guru. Gangguan antar anak misalnya anak tidak saling menyapa. Dari sebab masalah ini, gangguan manajemen yang muncul adalah iklim sosial kelas yang kurang harmonis, ada gangguan interaksi di antara sejumlah anak di kelas. Sementara itu, gangguan sosio-emosional berkait dengan iklim sosio psikologis kelas. Misalnya anak cemas, takut tertekan, tidak ada hubungan batin antar pribadi di kelas sebagai satu kebutuhan, saling mencurigai, tidak ada komunikasi pribadi yang harmonis. Selanjutnya, gangguan fisik kelas berhubungan dengan kondisi fisik dan fisis kelas yang tidak kondusif. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya, setting ruang kelas yang tidak tepat, susunan kursi yang tidak kondusif, anak duduk berjubel, jendela kelas

yang terbuka sehingga anak mudah terganggu dengan situasi di luar kelas, sedangkan kondisi fisis kelas yang mengganggu misalnya, udara kelas yang pengap, panas, dan kurang cahaya (Mercer & Mercer, 1989).

Gangguan kelas dapat dilihat dari berbagai sudut: (1) menurut jumlah pelakunya, masalah dapat dikategorikan sebagai, (a) masalah individual, dan (b) masalah kelompok, (2) sedangkan berdasarkan substansi masalahnya, dapat diklasifikasikan ke dalam (a) masalah disiplin kelas, (b) masalah sosial kelas, (c) masalah sosio-emosional kelas, dan (d) masalah fisik kelas.

### H. Pemecahan Masalah Kelas

Dalam memecahkan masalah kelas, ada dua pendekatan utama yaitu pendekatan tanpa teori dan yang berdasar teori. Pendekatan tanpa teori dapat diuraikan sebagai berikut (Jacobsen, et.al., 1989).

Pendekatan larangan dan anjuran. Pendekatan larangan dan anjuran tidak berangkat dari dasar teori yang empiris dan teruji. Pendekatan ini berisi larangan dan anjuran bagi guru dalam memecahkan masalah, misalnya, jangan menegur siswa di hadapan temannya, jangan memperingatkan anak dengan suara yang keras, bersikaplah adil dan tegas kepada anak, buktikan kesalahan sebelum anak dihukum. Dalam penerapan pendekatan ini, ada sejumlah rambu-rambu yang harus dihindari guru dalam memecahkan masalah iklim pembelajaran.

Pendekatan hukuman dan ancaman. Pendekatan ini penerapannya ditujukan bagi pelanggar tata tertib atau disiplin kelas. Tindakan hukuman dan ancaman bagi pelanggar tata tertib adalah dengan menghukum anak melalui kekerasan, menghardik secara kasar, mencemooh, menertawakan, menghukum salah seorang anak dengan maksud sebagai contoh atau memaksa anak untuk minta maaf.

Pendekatan masa bodoh. Penerapan pendekatan ini adalah dengan tidak memecahkan masalah. Hal ini karena pemecahan masalah yang diterapkan guru

tidak bertolak dari masalahnya sendiri, misalnya, guru mengacuhkan kejadian, sehingga seolah-olah tidak ada kejadian, mengalihkan perhatian anak kepada situasi lain agar anak tidak memperhatikan keadaan yang terjadi, membiarkan anak yang melakukan pelanggaran supaya bosan dengan sendirinya.

Pendekatan kekuasaan. Pendekatan ini penerapannya dilakukan dengan cara pemaksaan. Anak atau sekelompok anak yang melakukan pelanggaran kelas dipaksa secara kasar untuk menghentikan perbuatannya, misalnya anak dikeluarkan dari kelas secara paksa, anak yang mengganggu kelancaran belajar diminta berdiri di depan kelas, memermalukan anak di depan kawan-kawannya, guru memarahi anak dengan memaki. Pendekatan ini bertolak dari legalitas kekuasaan guru atas kelas yang diajar. Karena guru adalah penguasa tunggal di kelas. Guru dapat menentukan segala sesuatu di kelas atas kehendaknya sendiri. Sementara, anak harus patuh mengikuti kemauan guru. Apabila cara-cara yang digunakan tidak lagi menyelesaikan masalah, guru menggunakan orang lain yang berpengaruh, misalnya kepala sekolah.

Jenis pendekatan lain dalam mengatasi masalah adalah pendekatan yang berdasar teori yang diuraikan sebagai berikut ini.

### **1. Pendekatan perubahan tingkah laku**

Pendekatan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa tingkah laku anak terbentuk karena belajar. Oleh karena itu, perilaku menyimpang yang diperbuat anak pada dasarnya juga diperoleh dari belajar. Pendekatan ini bertolak pula dari asumsi dasar bahwa proses belajar terjadi akibat adanya rangsangan eksternal. Mengingat hal itu, melalui pengaturan rangsangan eksternal yang disediakan. Berangkat dari asumsi dasar tersebut, untuk mengubah tingkah laku menyimpang, guru dapat memulakan rangsangan eksternal tertentu pada anak, sehingga rangsangan eksternal yang sudah dipolakan tersebut dapat mengubah ke arah

terbentuknya perilaku anak yang dikehendaki.

Ada beberapa teknik perubahan dan pembentukan tingkah laku yang dapat diterapkan guru untuk memecahkan masalah iklim pembelajaran. Teknik-teknik tersebut adalah (1) teknik penguatan, (2) teknik hukuman, dan (3) penghilangan. Teknik penguatan meliputi penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif difungsikan untuk meneguhkan perilaku yang dikehendaki. Sedangkan penguatan negatif difungsikan untuk meneguhkan proses perubahan perilaku ke arah yang dikehendaki (Jacobsen, et.al., 1989).

Penerapan penguatan positif dilakukan dengan memberikan ganjaran, atau gerak gestural (acungan jempol atau anggukan kepala) atau pernyataan verbal yang menyatakan persetujuan guru atas perlakuan anak. Demikian pula penerapan penguatan negatif. Anak, yang menunjukkan perubahan perilaku dari perilaku negatif ke arah perilaku positif, dapat diberi peneguhan. Bentuk peneguhannya adalah guru mengurangi tindakan yang selama ini dianggap anak tidak menyenangkan baginya karena melakukan penyimpangan. Misalnya, apabila biasanya guru marah, dengan adanya perubahan ke arah positif yang ditunjukkan anak, guru tidak lagi marah padanya. Pada perubahan berikutnya guru mulai tersenyum terhadap anak tersebut, hingga akhirnya guru memberi ucapan selamat setelah perbuatan anak betul-betul tidak menyimpang. Hukuman dan penghilangan diterapkan untuk meniadakan tingkah laku menyimpang. Hukuman adalah bentuk rangsangan yang tidak menyenangkan anak. Dengan rangsanganyang tidak menyenangkan, diharapkan anak dapat menghilangkan perilaku yang menyimpang.

### **2. Pendekatan sosio-emosional**

Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal. Kunci sukses iklim pembelajaran adalah komunikasi antar pribadi. Timbulnya masalah iklim pembelajaran karena komunikasi antar pribadi tidak berjalan lancar. Masalah iklim pembelajaran timbul akibat



ketidakmampuan anak memahami akibat tingkah laku yang menyimpang (Jacobsen, et.al, 1989). Untuk memecahkan masalah, guru perlu membantu anak untuk memahami ciri-ciri masalah. Ini artinya, menurut pendekatan sosioemosional, jika ada masalah iklim pembelajaran, maka adalah siswa sendiri yang harus memecahkannya, sementara guru hanya membantu. Hal penting dalam memecahkan masalah iklim pembelajaran adalah (1) sikap guru yang terbuka dan menghindari kepura-puraan, (2) menerima dan menaruh kepercayaan terhadap anak, dan (3) memiliki sikap empati terhadap anak.

Pendekatan proses kelompok. Pendekatan ini menekankan interaksi sosial. Kelas merupakan sistem sosial. Penyimpangan tingkah laku akibat adanya gangguan interaksi sosial. Untuk memecahkan masalah iklim pembelajaran dapat dilakukan dengan memperbaiki interaksi sosial kelas. Keutuhan sosial adalah kunci sukses iklim pembelajaran. Hubungan baik, kerja sama, dan partisipasi semua anggota kelas adalah dasar pemecahan masalah-masalah kelas.

### **I. Teknik Identifikasi Masalah Kelas**

Mercer & Mercer menyebutkan lima kategori teknik untuk menyebutkan gangguan-gangguan iklim pembelajaran: (1) observasi langsung, (2) instrumen komersial, (3) teknik qsort. (4) sosiometri, dan (5) teknik laporan diisi sendiri (Mercer & Mercer, 1989).

Untuk mengatasi masalah iklim pembelajaran. Ornstein mengajukan strategi umum yang didasarkan atas pengalaman guru, yang disebutnya sebagai *maging problem students*. Strategi umum tersebut adalah: (1) menerima siswa sebagaimana adanya dengan menekankan kualitas perilaku positif mereka; (2) percaya; (3) menyediakan struktur; (4) menjelaskan peranan guru dan secara rutin; (5) mengkonsumsikan harapan positif guru tentang belajar siswa dan kerja akademiknya; (6) mengandalkan motivasi dan bukan kecakapan guru untuk memelihara aturan, minatnya terhadap

pelajaran; (7) menjadi kawan, dengan tetap menjaga jarak dengan anak; (8) senantiasa tenang dan menjaga ketenangan anak khususnya bila terjadi kondisi yang tidak diinginkan; (9) mengantisipasi tingkahlaku anak; dan (10) mengharapkan tetapi tidak menerima penyimpangan tingkah laku anak (Ornstein, 1990).

Menurut Good & Brophy, prosedur untuk pemecahan masalah iklim pembelajaran dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan masalah (jenis dan sifatnya); (2) menentukan alternatif (kemungkinan) pemecahan masalah; (3) mengevaluasi alternatif pemecahan; (4) menetapkan alternatif pemecahan yang terbaik; (5) mengaplikasikan teknik pemecahan yang terbaik; dan (6) mengevaluasi efektivitas pemecahan masalah (Thomas & Brophy, 1991).

### **PENUTUP**

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya manajemen kelas yang baik dan terukur keberhasilannya sebab manajemen kelas yang merupakan substansi daripada manajemen kurikulum. Sedangkan manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen pendidikan. Manajemen kelas merupakan kegiatan guru untuk menciptakan, mengembangkan, mempertahankan, mengendalikan, dan juga menyembuhkan iklim kelas agar kondusif untuk kegiatan pembelajaran sehingga dibutuhkan seorang guru yang tahu dan mampu mengendalikan ruang lingkup dan tujuan manajemen kelas.

Fungsi manajemen kelas meliputi fungsi pengembangan, fungsi pengendalian, dan fungsi penyembuhannya. Seorang guru seharusnya mampu memecahkan masalah dengan memilih beberapa pendekatan yang lebih bermanfaat, pendekatan tanpa teori, misalnya: pendekatan larangan dan anjuran, pendekatan hukuman dan ancaman, pendekatan masa bodoh dan pendekatan kekuasaan, dan pendekatan berdasarkan teori, dimana tingkah laku siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga diperlukan beberapa pendekatan-pendekatan

sosio-emosional. Pendekatan proses kelompok dengan kemampuan guru mengidentifikasi masalah kelasnya maka akan mudah guru mencapai tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper. 1982. *Manajemen Kelas*. Program Akta Mengajar V-B. Jakarta: Depdikbud-DIKTI.
- Egen & Kauchak. 1994. *Education Psychology, Classroom Connections*. Second Edition. New York: Macmillan College Publishing Company Massachusetts: Allyn and Bacon A Division of Simon and Shcuster, Inc.
- Good Thomas L & Brophy. 1991. *Looking in Classrooms*. Fifth Edition. USA: Harper, Collins Publishers.
- Hasibuan, dkk. 1991. *Proses Belajar Mengajar, Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Jacobsen, et.al. 1989. *Methods for Teaching, A Skid Approach*. Third Edition. Columbus. Ohio: Merril Publishing Company.
- Mercer & Mercer. 1989. *Teaching Students with Learning Problem*. Columbus, Ohio: Merril Publishing Company a Bee& Howel Information Company.
- Ornteins. 1990. *Strategies for Effective Teaching*. USA: Harper Collings Publishers, Inc.
- Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:P.T. Remaja Rosda Karya.
- Robinson. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Rajawali.
- Sujak, Abi. 1990. *Kepemimpinan Manajer, Eksistensi dalam Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pusdiklat Depdikbud.

